

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al Jazeera merupakan sebuah organisasi media berita terbesar dan terpenting di Timur Tengah. Resmi diluncurkan pada 1 November 1996 di Qatar kala masa pemerintahan Sheikh Emir Hamad bin Khalifa Al-Thani. Al Jazeera terbentuk dari bekas sisa satelit milik BBC versi Arab yang diberhentikan oleh pemerintah Arab Saudi karena pemberitaannya dinilai tidak sesuai dengan Arab Saudi. Setelah penutupan BBC versi Arab tersebut, Sheikh Emir Hamad bin Khalifa Al-Thani, yang kala itu menjabat menjadi emir Qatar, membeli satelit milik BBC versi Arab tersebut. Sheikh Emir Qatar pun kemudian mempekerjakan 120 mantan pekerja BBC versi Arab tersebut di negaranya yang kemudian mengoperasikan sebuah organisasi media berita bernama Al Jazeera. (Rushing, 2007, hal. 120-121).

Al Jazeera memiliki kantor pusat di Doha, Qatar, namun secara operasional mereka bekerja secara lebih luas karena memiliki cukup banyak koresponden yang tersebar di seluruh wilayah negara-negara Arab. Sehingga berita yang dihasilkan bisa menjangkau seluruh publik di wilayah tersebut, baik dari segi isi maupun konsumen, tidak hanya terbatas satu negara. Pada awal peluncurannya di 1996, saluran Al Jazeera hanya tayang selama 6 jam perhari (Al-Jazeera, 2006). Al Jazeera juga tidak dapat diakses secara luas, meskipun rumor tentang organisasi media berita yang independen tersebut menyebar seperti api. Rekaman video dari acara bincang-bincang politik Al Jazeera yang tengah hangat dapat ditemukan di

sekitar jalan-jalan Riyadh, bahkan dijual seharga \$100 per episode (Powers, 2009, hal. 103). Seiring berjalannya waktu Al Jazeera terus berkembang dan bahkan meluaskan jaringannya secara internasional. Pada tahun 1998 Al Jazeera telah tersedia bagi hampir semua orang dengan menggunakan parabola. Al Jazeera menjadi terkenal di dunia internasional sebagai satu-satunya saluran berita yang memiliki wartawan di Irak dan meliput Operasi Desert Fox yang dipimpin oleh Amerika Serikat (AS). Ini menjadi kesempatan emas bagi Al Jazeera untuk menunjukkan kualitasnya. Rekaman perang miliknya tersedia untuk berbagai media berita internasional, dan untuk pertama kalinya banyak orang di luar wilayah Arab yang melihat logo milik Al Jazeera. Tahun 1999 Al Jazeera memperpanjang jadwal tayangnya menjadi 24 jam sehari dan sekarang ditayangkan di Timur Tengah, Afrika Utara, dan Eropa. Kemudian tahun 2001 bulan Januari, Al Jazeera meluncurkan situs berita *online* berbahasa Arab. Pada September 2003 adalah hari peluncuran Aljazeera.net versi bahasa Inggris. Di bulan November pada tahun yang sama Al Jazeera meluncurkan saluran olahraga dan Al Jazeera Mobile. Hingga pada tahun 2006 Al Jazeera meluncurkan layanan siaran berbahasa Inggris atau biasa disebut sebagai AJE (*Al Jazeera English*). Peluncuran ini bertepatan pula dengan ulang tahun ke 10 Al Jazeera (Al-Jazeera, A Decade of Growth, 2006). Saat ini Al Jazeera memiliki lebih dari 50 cabang yang tersebar di seluruh dunia.

Kehadiran Al Jazeera menjadi angin segar bagi orang-orang Arab. Karena secara tradisional, sebagian besar program diskusi di stasiun TV Arab tidak kontroversial, melainkan hanya berfungsi sebagai penghubung antara publik dan pemerintah (El-Nawawy & Iskandar, 2003, hal. 11). Media-media Arab masa sebelum Al Jazeera hanya memberikan berita dengan satu perspektif yang bukan

dengan perspektif masyarakat Arab, melainkan perspektif pemerintah. Al Jazeera kemudian muncul memberikan paparan pertama terhadap suara-suara yang berlawanan dengan suara pemerintah, menggunakan kekuatan dan persuasi melalui televisi. Akhirnya masyarakat Arab bisa menikmati saluran berita seolah milik mereka sendiri, tanpa harus bergantung dengan media yang dikelola oleh pemerintah atau media berita Barat yang memandang Timur Tengah dengan perspektif mereka. Berdasarkan sebuah survey oleh Gallup tahun 2002 didapati bahwa penonton atau pemirsa siaran berita Al Jazeera di Kuwait, Arab Saudi, Yordania, dan Lebanon kemungkinan besar akan beralih ke Al Jazeera terlebih dahulu untuk mendapatkan informasi tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi di regional mereka, atau peristiwa lainnya di dunia. Al Jazeera telah dinilai sangat positif bagi mereka di dunia Arab (Powers & Gilboa, *The Public Diplomacy of Al Jazeera*, 2007, hal. 56). Buruknya pendirian sistem media berita nasional di Arab menjadi salah satu alasan mengapa Al Jazeera mendapatkan reputasi yang baik dan sangat positif di regional Timur Tengah. Sebagian besar dapat dikatakan bahwa media-media nasional Arab banyak dikendalikan oleh rezim-rezim korup dan tidak efektif dalam mengelola informasi, sehingga di tengah krisis media tersebut Al Jazeera kemudian hadir sebagai media yang mengklaim dirinya independen dan bebas sebagaimana diharapkan oleh publik di Timur Tengah.

Al Jazeera terus berkembang dan berusaha menjadi media berita yang terdepan melaporkan kejadian-kejadian di Timur Tengah. Salah satunya ialah *Arab Spring*, yang menjadi peristiwa monumental dalam sejarah di Timur Tengah. Peristiwa yang menjunjung ide revolusi Arab ini dimulai tahun 2011. Peristiwa ini bukan hanya menjadi penanda kebangkitan masyarakat Arab untuk menyuarakan

keresahannya, tetapi juga menjadi momen di mana terkotak-kotaknya negara-negara Arab di Timur Tengah yang kemudian menimbulkan pergesekan cukup serius. Pergesekan tersebut utamanya terkait dua pemeran yaitu Arab Saudi dan Qatar, yang mana pergesekan itu memuncak menjadi krisis diplomatik Arab Saudi dan Qatar pada tahun 2017. Pada bulan Mei tahun 2017, situs milik Al Jazeera diblokir oleh pemerintah Arab Saudi sehingga membuat situs tersebut tidak dapat diakses oleh warga negara Arab Saudi. Tidak ada pernyataan resmi mengapa hal ini dilakukan oleh Arab Saudi. Kemudian disusul dengan keputusan Arab Saudi untuk memutuskan hubungan diplomatik dengan Qatar. Pemutusan hubungan diplomatik terhadap Qatar ini juga kembali diikuti oleh negara-negara anggota GCC yang lain (Bahrain dan Uni Emirat Arab), sama seperti yang terjadi pada tahun 2014, bahkan juga dilakukan oleh beberapa negara lain di luar wilayah teluk. Peristiwa ini pun kemudian disebut sebagai krisis diplomatik Qatar. Menindaklanjuti tindakannya terhadap Qatar, Arab Saudi, bersama anggota GCC, memberikan 13 tuntutan yang harus dikabulkan oleh Qatar sebagai jalan untuk berdamai, dan salah satunya adalah Qatar harus menutup kantor pusat Al Jazeera.

Pemutusan hubungan diplomatik terhadap Qatar ini disinyalir bahwa ada kaitannya dengan aktivitas Al Jazeera yang merupakan media berita berbasis di Qatar. Al Jazeera dinilai sebagai sumber kekacauan di dalam kawasan tersebut (Harb & Batrawy, 2017). Sebuah dokumen rahasia, yang diklaim dapat menjelaskan terkait krisis diplomatik Qatar tahun 2017, muncul di dunia maya setelah dirilis oleh CNN dalam situs resminya. Munculnya dokumen tersebut sebulan setelah terjadinya pemutusan hubungan diplomatik Arab Saudi – bersama dengan anggota GCC lain – terhadap Qatar. Dokumen yang diklaim sebagai

perjanjian antar negara-negara anggota GCC tersebut menyinggung soal hal-hal yang perlu disesuaikan oleh anggotanya (secara implisit oleh Qatar) demi menjaga keamanan negara-negara tetangganya. Perjanjian tersebut bernama Riyadh Agreement 2013/2014. Perjanjian itu menjadi menarik untuk digali lebih dalam terlebih adanya kaitan antara pengaruh Al Jazeera di Timur Tengah dengan krisis diplomatik yang melanda hubungan Arab Saudi dan Qatar tahun 2017 (Sciutto & Herb, 2017).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah yang sudah tertera di atas, Al Jazeera sebagai organisasi media berita yang berkantor pusat di Qatar mengalami hubungan yang kurang baik dengan Arab Saudi dan membawanya terlibat dalam krisis diplomatik antara Arab Saudi dan Qatar, maka rumusan masalah yang hendak peneliti angkat yaitu: **“Bagaimana peran Al Jazeera dalam pemutusan hubungan diplomatik oleh Arab Saudi terhadap Qatar tahun 2017?”**

C. Kerangka Berpikir

Untuk membantu dalam menjawab pertanyaan yang telah diajukan dalam rumusan masalah di atas, peneliti menggunakan konsep sebagai alat bantu dalam menjawab pertanyaan pada rumusan masalah. Menurut Mochtar Mas'ood, konsep merupakan abstraksi yang mewakili suatu objek, sifat suatu objek, atau suatu fenomena tertentu. Konsep sebenarnya adalah kata, ataupun kata-kata, yang melambangkan suatu gagasan. Konsep dalam bidang ilmu sosial merujuk pada sifat-sifat objek yang dipelajarinya (misalnya orang, kelompok, negara, atau

organisasi internasional), tentu yang relevan bagi studi tertentu. Konsep akan membantu peneliti untuk menentukan sifat-sifat mana, dari berbagai fakta yang ditemukan dalam suatu fenomena, yang penting bagi penelitian para peneliti tersebut. Fungsi pertama dari konsep adalah memudahkan komunikasi dan proses berfikir seseorang. Konsep yang dipahami secara sama oleh berbagai ilmuwan akan memungkinkan terjadinya komunikasi diantara mereka. Konsep haruslah disepakati, tanpa adanya kesepakatan makna sebuah konsep, maka tidak akan terjadi komunikasi yang efektif (Mas'oed, 1990, hal. 109-110).

Penulis dalam penelitian ini akan mengambil konsep peran *agenda-setting*. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Maxwell McCombs dan Donald Shaw pada tahun 1972, melalui studi mereka yang bernama *Chapel Hill study*. McCombs menjelaskan bahwa media – yang dalam hal ini didefinisikan sebagai media penyalur berita atau pers – memiliki peran penting lebih dari sekedar memberi informasi kepada publik mengenai sebuah peristiwa atau masalah. Media mampu mempengaruhi persepsi publik tentang isu apa yang penting dan patut menjadi pusat perhatian oleh publik serta para pembuat kebijakan. Peran media dalam mengidentifikasi isu dan topik yang dianggap penting dalam satu waktu, serta kemampuannya dalam membuat sebuah isu menjadi penting dalam agenda publik dinamakan peran *agenda-setting* dalam media berita. McCombs menyebutkan bahwa seiring berjalannya waktu, isu-isu yang ditekankan dalam laporan berita akan menjadi isu yang dianggap paling penting di kalangan publik, sehingga menjadi fokus perhatian dan pemikiran publik (McCombs, 2014).

Seiring berkembangnya studi tentang *agenda-setting*, salah satu yang juga menggunakan konsep tersebut dalam penelitian media ialah Steven Livingston. Ia adalah seorang cendekia yang meneliti terkait efek dari media massa. Dalam penelitiannya Livingston mengkhususkan penelitian pada efek media terhadap kebijakan luar negeri suatu negara dengan studi kasus CNN Effect pada tahun 1997. Menurut Livingston, setidaknya ada 3 efek yang bisa mempengaruhi kebijakan luar negeri, *accelerant effect*, *impediment effect*, dan *agenda-setting agent*. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan konsep peran media *agenda-setting agent* milik Livingston. Secara teknis, peran media sebagai *agenda-setting agent*, menurut Livingston, adalah ketika media mampu mempengaruhi agenda publik dengan cara memberikan porsi besar terhadap isu-isu yang dianggap penting oleh media. Maksud agenda publik dalam hal ini adalah sebuah isu yang patut mendapat perhatian lebih oleh publik, menjadi bahan diskusi publik, bahkan mendorong publik untuk melakukan sesuatu dalam hal isu tersebut. Dari definisi Livingston soal *agenda-setting agent*, media memiliki kemampuan untuk membuat publik berfikir bahwa ada sebuah isu yang patut diberi perhatian lebih oleh publik sehingga hasilnya publik pun berpikir demikian. Dalam hal ini media melakukannya dengan cara memberi penekanan pada laporan berita soal isu tersebut contohnya memberikan ruang besar kepada isu tersebut untuk selalu muncul di berita televisi atau di kolom utama berita. Livingston juga menjelaskan bahwa peran media sebagai *agenda-setting agent* ini tidak hanya berpengaruh terhadap agenda publik, tapi juga agenda kebijakan luar negeri suatu negara (Livingston, 1997). Liputan berita dari media terkait suatu isu, kemudian mengategorikan isu tersebut sebagai krisis, bisa mempengaruhi prioritas agenda

kebijakan luar negeri suatu negara. Artinya mengarahkan pembuat kebijakan untuk menjadikan isu tersebut sebagai salah satu daftar isu yang harus ditangani, terlebih menjadikannya prioritas utama yang harus segera mendapatkan respon. Padahal bisa saja ada isu lain, yang memiliki dampak sama, tetapi tidak terkover oleh media sehingga tidak dianggap penting.

Konsep *agenda-setting agent* ini bisa diaplikasikan dalam kasus Al Jazeera. Hal ini dikarenakan Al Jazeera merupakan organisasi media berita yang populer baik di regional Timur Tengah, maupun secara global. Kepopuleran ini menggambarkan bahwa Al Jazeera memiliki jumlah audiensi yang banyak, terutama di regional Timur Tengah. Menurut survey Gallup Poll tahun 2002 yang dilakukan di sembilan negara, hasilnya mengatakan bahwa Al Jazeera telah ditonton secara luas. Secara umum dari hasil survey tersebut mengatakan bahwa Al Jazeera dianggap positif di negara-negara Arab (Powers & Gilboa, 2007). Kepopulerannya dikarenakan Al Jazeera merupakan satu-satunya media berita di Timur Tengah yang secara terbuka membahas topik-topik sensitif dan pembahasan masalah yang kontroversial. Sebelumnya, media berita atau pers di negara Arab hanya berperan sebagai lidah bagi pemerintah, sehingga sudut pandang berita hanya dari pemerintah. Media berita sebelum Al Jazeera juga tidak kontroversial dan tidak memihak pada publik, sehingga kehadiran Al Jazeera ini disambut positif dan penuh dukungan oleh publik di Timur Tengah.

Dalam arah geraknya, Al Jazeera menjangkau ranah diskusi terbuka yang jarang diusahakan oleh media berita lain di wilayah tersebut. Dalam *talk show*-nya Al Jazeera tidak segan untuk membahas hal-hal seperti korupsi, catatan

penyelewengan hak asasi manusia yang dilakukan rezim Arab, penganiayaan yang dilakukan terhadap pelaku oposisi pemerintah, hukum Islam (atau Syariah), fundamentalisme Islam, dan atau topik soal kesesuaian demokrasi dengan Islam. Bukan hanya demi mengisi kekosongan terhadap media berita yang mencerahkan publik, Al Jazeera juga hadir untuk mengisi kekosongan terhadap kesadaran politik serta pluralisme politik pada publik di Timur Tengah. Dalam hal ini Al Jazeera membuka ruang dan panggung untuk kelompok oposisi di wilayah tersebut demi menunjang kehadiran pluralisme politik. Al Jazeera menjadi media berita yang paling berani menyuarakan keraguan dan kritik terhadap otoritas pemerintahan negara-negara Arab, serta menentang wacana politik umum di wilayah tersebut. Al Jazeera tidak segan untuk membahas isu-isu sosial politik yang dianggap tabu oleh pemerintah. Dalam programnya, Al Jazeera bahkan berani mengekspos penyalahgunaan kekuasaan yang dilakukan pemerintah negara Arab serta menunjukkan bahwa sistem pemerintahan Arab yang tidak demokratis dan otokrasi menimbulkan kekecewaan publik yang meluas (Zayani, 2005, hal. 1-2). Dalam hal ini, Al Jazeera menunjukkan kepada publik, juga pemerintah, tentang bagaimana hambatan politik dan juga hambatan kebebasan berpendapat adalah menyengsarakan.

Kepopuleran Al Jazeera dan bagaimana arah geraknya tentu bisa dirasakan bahwa Al Jazeera memiliki kemampuan berpengaruh di wilayah tersebut. Bukan hanya publik yang terpengaruh, pemerintah-pemerintah Arab juga bereaksi dengan apa yang dilakukan Al Jazeera. Terlebih ketika Al Jazeera memutuskan untuk menjadi media berita terdepan dan terobjektif dalam meliput peristiwa revolusi Arab, atau yang biasa disebut sebagai *Arab Spring*, di tahun 2011. Liputan Al

Jazeera terkait *Arab Spring* ini sangat menyita perhatian publik di Timur Tengah kala itu, termasuk pemerintah Arab. Al Jazeera sangat bersemangat dalam meliput peristiwa besar tersebut. Berita Al Jazeera, di tayangan televisinya, selalu berisi laporan-laporan terbaru terkait demonstrasi serta mengedepankan sudut pandang publik dan apa tuntutan mereka (Cherribi, 2017). Isu soal revolusi Arab ini pun kemudian menjadi topik yang penting dan mendorong pemerintah negara Arab untuk bertindak. Di luar perdebatan para pengamat dan analis terkait motif apa yang sebenarnya dirancang Al Jazeera dibalik liputannya terhadap peristiwa *Arab Spring*, ada kemungkinan bahwa Al Jazeera memiliki agenda yang diatur dan kemudian hal tersebut bisa saja mendorong pemerintah negara-negara Arab untuk merespons. Terlebih dalam kasus pemutusan hubungan diplomatik Arab Saudi terhadap Qatar – yang merupakan negara tempat markas Al Jazeera – tahun 2017. Kasus ini yang kemudian akan diteliti oleh penulis. Lebih jauhnya akan menjadi pembahasan di Bab IV selanjutnya.

D. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang dan konsep yang digunakan, dugaan sementara (hipotesis) terkait peran Al Jazeera dalam pemutusan hubungan diplomatik oleh Arab Saudi terhadap Qatar tahun 2017 adalah:

1. Al Jazeera menjalankan peran media *agenda-setting agent* dengan menekankan isu revolusi Arab selama Arab Spring yang dianggap mengancam bagi Arab Saudi.
2. Peran media yang dijalankan Al Jazeera didukung penuh oleh pemerintah Qatar

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan dengan lebih mendalam dan mendetail tentang media massa Al Jazeera berupa profilnya, perkembangannya, dan bagaimana pengaruhnya dalam dunia politik internasional sebagai salah satu media massa internasional. Selain itu secara khusus menganalisa tentang bagaimana peran Al Jazeera terhadap kebijakan luar negeri Arab Saudi hingga terjadi krisis diplomatik Qatar tahun 2017. Penelitian ini juga hendak memberikan pemahaman lebih dari sudut pandang yang berbeda tentang krisis diplomatik Qatar akibat adanya pemutusan hubungan diplomatik oleh Arab Saudi.

F. Metode dan Teknik Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode dan teknik penelitian sebagai berikut:

1. Metode Penelitian

Dalam membahas masalah ini, peneliti akan menggunakan sebuah metode deskriptif. Menurut Hadari Nawawi (Nawawi, 1995) metode deskriptif dapat diartikan yaitu sebuah prosedur pemecahan masalah yang sedang diteliti dengan menggambarkan/ melukiskan keadaan subyek/obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Penelitian dengan metode ini dapat diwujudkan sebagai sebuah usaha memecahkan masalah dengan membandingkan persamaan dan perbedaan gejala yang ditemukan, mengukur dimensi suatu gejala, mengadakan klasifikasi gejala, menetapkan standar,

menetapkan hubungan antar gejala-gejala yang ditemukan dan lain-lain. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba untuk menemukan hubungan gejala-gejala dalam pemutusan hubungan diplomatik Arab Saudi terhadap Qatar dengan adanya keterlibatan Al Jazeera di dalamnya.

Metode deskriptif memiliki tiga bentuk-bentuk pokok yaitu survey, studi hubungan, dan studi perkembangan. (Nawawi, 1995). Penelitian ini berusaha memecahkan permasalahan yang diangkat dengan menggunakan bentuk survey yang kemudian memiliki beberapa bentuk lagi yaitu: 1. Survey Kelembagaan, 2. Analisis Jabatan, 3. Analisis Dokumen, 4. Analisis Konten, 5. Survey Pendapat Umum, 6. Survey Kemasyarakatan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode Analisis Dokumen. Menurut Hadari Nawawi Analisis Dokumen yaitu sebuah metode analisis sejumlah dokumen dari sekelompok populasi yang dilakukan untuk mengungkapkan aktivitas yang dilakukan oleh obyek yang diteliti. (Nawawi, 1995). Penelitian ini berusaha untuk melihat peran-peran Al Jazeera yang terkait dengan alasan Arab Saudi untuk memutuskan hubungan diplomatik dengan Qatar melalui literatur-literatur, yang sudah berhasil penulis coba kumpulkan, seperti buku yang menjelaskan peran Al Jazeera di Timur Tengah. Penulis juga akan menganalisis konten-konten yang diunggah dalam media *online* milik Al Jazeera sebagai pelengkap sumber penelitian ini.

2. Teknik Penelitian

Teknik penelitian yang digunakan dalam memecahkan permasalahan yang diangkat oleh peneliti adalah dengan menggunakan Teknik Studi Dokumenter. Teknik ini adalah cara mengumpulkan data melalui arsip-arsip peninggalan,

termasuk buku-buku tentang pendapat, teori, dalil/ hukum-hukum, juga bentuk lainnya yang berhubungan dengan masalah penyelidikan. Dalam hal ini peneliti akan mengumpulkan data menggunakan data-data dari buku-buku, jurnal, *website*, yang mana kesemua sumber tersebut dapat dipercaya dan mampu membantu dalam penelitian. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan data-data sekunder yang didapatkan dari pihak-pihak kedua seperti data dari sebuah lembaga nasional dan atau lembaga swasta.

G. Jangkauan Penelitian

Untuk memfokuskan penelitian pada kasus yang diangkat, maka peneliti membatasi jangkauan waktu penelitian yaitu dari tahun 2011 yang merupakan pecahnya peristiwa revolusi Arab atau yang disebut sebagai *Arab Spring*, hingga tahun 2017 saat pemutusan hubungan diplomatik Arab Saudi terhadap Qatar terjadi. Alasan pengambilan jangka waktu ini karena kunci permasalahan krisis diplomatik Qatar adalah terkait dengan Riyadh Agreement¹, yang mana dibentuk pada tahun 2013. Tahun 2013 merupakan tahun yang dekat dengan peristiwa besar di Timur Tengah yaitu *Arab Spring* yang mana dimulai tahun 2011. Menurut Philip Seib, seorang ilmuwan di bidang media dan politik, masa Arab Spring merupakan masa yang sangat menentukan, seperti titik balik atau *turning point*, bagi Al Jazeera (Seib, 2017).

¹ Seperti yang ditulis di website CNN pada tanggal 11 Juli 2017 dengan judul berita “Exclusive: The Secret documents that help explain the Qatar Crisis”, Riyadh Agreement ini merupakan sebuah dokumen yang akan membantu untuk menjelaskan tentang pemicu krisis diplomatik yang terjadi di Timur Tengah tahun 2017.

H. Sistematika Penulisan

Dalam hal untuk mempermudah memahami penelitian ini penulis akan membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan dari penelitian yang di dalamnya mencakup profil singkat tentang Al Jazeera, pengaruh Al Jazeera dalam politik di regional Timur Tengah, serta deskripsi singkat mengenai hubungan Al Jazeera dan Arab Saudi. Kemudian mencakup pertanyaan atau rumusan masalah yang akan diteliti oleh peneliti dan kerangka berfikir yang akan membantu peneliti menjawab pertanyaan tersebut. Bab I juga berisi hipotesis yang merupakan dugaan sementara dari peneliti atas pertanyaan rumusan masalah yang diangkat. Tak luput pula dalam Bab I ini menjelaskan tentang apa tujuan, metode, dan teknik penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam menjawab pertanyaan rumusan masalah tersebut. Terakhir bab ini akan berisi sistematika penulisan yang akan menjadi gambaran isi penelitian ini.

Bab II berisi deskripsi lebih mendalam profil dan perkembangan Al Jazeera sebagai media berita di Timur Tengah. Dalam Bab II juga akan dibahas soal pengaruh Al Jazeera di Timur Tengah.

Bab III akan menjelaskan terkait hubungan antara Arab Saudi dan Qatar. Mulai dari awal mula hubungan sampai terjadinya krisis diplomatik pada tahun 2017.

Bab IV berisi analisis tentang peran Al Jazeera dalam keputusan Arab Saudi untuk memutuskan hubungan diplomatik dengan Qatar. Dalam bab ini akan membahas bagaimana peran media *agenda-setting agent* yang dilakukan oleh Al Jazeera dan

menganalisis bagaimana dukungan Qatar terhadap aktivitas Al Jazeera memiliki peran dalam pemutusan hubungan diplomatik oleh Arab Saudi terhadap Qatar 2017.

Bab V berisi kesimpulan dari penelitian terhadap sebuah rumusan masalah yaitu ‘Bagaimana peran Al Jazeera dalam pemutusan hubungan diplomatik oleh Arab Saudi terhadap Qatar tahun 2017?’. Kesimpulan akan berisi hasil penelitian dari rumusan masalah diatas yang ditinjau menggunakan konsep dari Steven Livingston yaitu peran media *agenda-setting agent* dan dampak dukungan Qatar pada aktivitas media AL Jazeera terhadap hubungannya dengan Arab Saudi.